

PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA MELALUI REFRESHING PEMANTAUAN
PERTUMBUHAN DAN PELATIHAN PEMBUATAN PMT MI BERAS
HITAM KELOR PADA KADER POSYANDU

Astuti Nur^{1*}, Maria Goreti Pantaleon², Maria Helena Dua Nita³, Santa Luciana
da Costa⁴, Christina R. Nenotek⁵

¹⁻⁵Prodi Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang

Email Korespondensi: astutinur1989@gmail.com

Disubmit: 19 Juli 2024

Diterima: 18 September 2024

Diterbitkan: 01 Oktober 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i10.16311>

ABSTRAK

Posyandu merupakan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat dalam mendeteksi masalah gizi. Peran kader sangat dibutuhkan dalam pendampingan pemantauan tumbuh kembang balita. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri, menghitung umur dan plotting KMS serta pembuatan PMT mi beras hitam kelor. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Prodi Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang dengan mendatangkan kader posyandu Puskesmas Oesapa sebanyak 30 orang pada bulan April-Mei tahun 2024. Kegiatan pengabdian yang dilakukan meliputi: 1). Pelatihan pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan atas), 2). Pelatihan plotting grafik pertumbuhan dan menghitung umur, dan 3). Pelatihan pembuatan PMT Mie Beras Hitam Kelor. Setelah kegiatan pelatihan dilakukan, pengetahuan kader terhadap materi yang diberikan mengalami peningkatan yang ditunjukkan nilai posttest yang menunjukkan pengetahuan kader kategori baik meningkat dari 5 (16,7%) menjadi 20 (66,7%) dan kategori kurang berkurang dari 9 (30%) menjadi 1 (3,3%). Rata-rata pengetahuan kader mengalami peningkatan dari 61 menjadi 82. *Refreshing* (pelatihan) efektif meningkatkan pengetahuan kader dalam pemantauan pertumbuhan balita dan pembuatan PMT mi beras hitam.

Kata Kunci: Pelatihan, Kader, Posyandu, Stunting, Balita

ABSTRACT

Posyandu is a basic health service for the community in detecting nutritional problems. The role of cadres is very much needed in assisting in monitoring the growth and development of toddlers. To increase cadres' knowledge and skills in carrying out anthropometric measurements, calculating age and plotting KMS as well as making PMT for Moringa black rice noodles. Community service activities were carried out at the Kupang Ministry of Health Polytechnic Nutrition Study Program by bringing in 30 Oesapa Community Health Center posyandu cadres in April-May 2024. The service activities carried out included: 1). Anthropometric measurement training (body weight, height, head circumference and upper arm circumference), 2). Training in plotting growth charts and calculating age, and 3). Training on making Moringa Black Rice Noodle PMT. After the training activities were carried out, the cadres' knowledge of the material provided

increased as shown by the posttest score which showed that the knowledge of the good category cadres increased from 5 (16.7%) to 20 (66.7%) and the poor category decreased from 9 (30 %) to 1 (3.3%). The average knowledge of cadres has increased from 61 to 82. Refreshing (training) is effective in increasing cadres' knowledge in monitoring the growth of toddlers and making PMT black rice noodles.

Keywords: Training, Cadres, Posyandu, Stunting, Toddlers

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah gizi utama di Indonesia karena dampaknya yang luas dalam rentang kehidupan. Data Riskesdas menunjukkan prevalensi stunting secara nasional mengalami penurunan dari tahun 2013 sebanyak 37,2% menjadi 30,8% pada tahun 2018 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013)(Kemenkes, 2018). Sedangkan data SSGI juga menunjukkan adanya penurunan stunting secara nasional dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022).

Stunting di Nusa Tenggara Timur mengalami penurunan dari 42,6% pada tahun 2018 (Kemenkes, 2018) menjadi 37,9% pada tahun 2023 dimana NTT berada pada peringkat kedua kejadian stunting tertinggi di Indonesia setelah Papua Tengah sebesar 37,9% (Kemenkes, 2023). Sementara untuk Kota Kupang masih berada pada peringkat ke 8 tertinggi dari 22 Kabupaten di NTT sebanyak 18,7% (EPPGBM, 2024). Sehingga diperlukan berbagai upaya untuk menurunkan angka stunting sesuai dengan target nasional (Bappenas, 2020).

Kelurahan Oesapa merupakan salah satu bagian dari wilayah kerja Puskesmas Oesapa, Kota Kupang. Berdasarkan data EPPGBM bulan Februari 2024, jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas Oesapa sebanyak 3388 anak. 716 diantaranya mengalami wasting dan 639 mengalami stunting. Terdapat 14 posyandu di Kelurahan Oesapa dengan jumlah kader sebanyak 70 orang. Selain itu, Kelurahan Oesapa memiliki sumber daya alam seperti daun kelor dan ikan yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah terjadinya stunting. Namun karena keterbatasan pengetahuan mengenai cara pengolahan yang hanya direbus atau digoreng, sehingga anak menjadi bosan dan lebih memilih mengonsumsi jajanan yang tidak sehat.

Penyebab stunting secara langsung yaitu asupan gizi dan penyakit infeksi dan secara tidak langsung yaitu ketersediaan pangan, pola asuh dan pelayanan kesehatan. Posyandu merupakan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat utamanya dalam pemantauan pertumbuhan balita. Indikator awal anak di deteksi mengalami masalah gizi yaitu melalui pemantauan pertumbuhan terutama bila anak balita dideteksi berada di bawah garis merah pada KMS sehingga perlu mendapatkan perhatian.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Jumlah kader di wilayah kerja Puskesmas Oesapa tergolong cukup memadai dalam melakukan pemantauan pertumbuhan di posyandu. Namun, permasalahan yang ditemukan di Kelurahan Oesapa berdasarkan studi pendahuluan bahwa masih sering terjadi kesalahan dalam melakukan pengukuran antropometri oleh kader posyandu seperti menimbang anak

dengan pakaian yang tebal, keliru dalam melihat jarum timbangan, menentukan titik hasil pengukuran antropometri pada KMS tanpa menarik garis sehingga grafik pertumbuhan balita tidak tergambar dengan jelas, dan kader hanya mengisi grafik pertumbuhan dengan 1 indikator saja yaitu berat badan menurut umur (BB/U) sedangkan masih ada indikator lain seperti BB/TB, TB/U, IMT/U.

Kekeliruan tersebut jika tidak diatasi maka akan berdampak pada kekeliruan dalam interpretasi status gizi balita, artinya seharusnya status gizi baik bisa menjadi gizi kurang dan atau gizi buruk bahkan sebaliknya dan dapat berakibat pula pada kesalahan dalam mengambil keputusan beserta penanganan masalah tersebut. Oleh karena itu, perlu untuk diadakan pelatihan bagi kader yang belum pernah mendapatkan pelatihan dan sebagai upaya penyegaran (*refreshing*) kepada kader yang telah memperoleh pelatihan agar kader menjadi lebih terampil. Dengan demikian, kemampuan kader harus dikembangkan agar berpotensi secara maksimal untuk menilai status gizi balita.

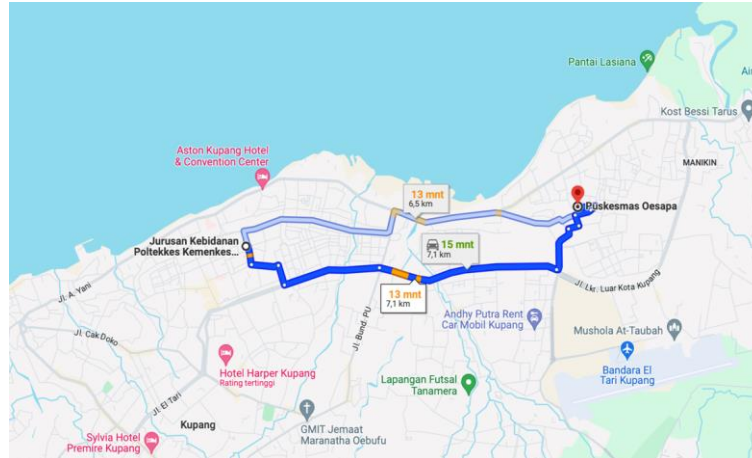
Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani A (2020) menunjukkan bahwa pelatihan antropometri meningkatkan rata-rata skor pengetahuan kader (11,13 menjadi 14,67) dan skor keterampilan (26,59 menjadi 39,00) (Fitriani & Purwaningtyas, 2020). Penelitian Lubis, Zuhaida, & Syahri (2015) di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang dan Tuntungan Kota Medan menunjukkan peningkatan signifikan rata-rata skor pengetahuan sebesar 2428 point dan keterampilan sebesar 1071 point (Lubis, 2015).

Pemantauan pertumbuhan balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) secara dini. Posyandu saat ini masih menjadi program andalan pemerintah dalam mengentaskan masalah gizi dan mencegah kematian pada bayi dan balita. Sebagai upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat, posyandu memiliki fungsi vital dalam pemantauan pertumbuhan anak dengan dilakukannya pengukuran antropometri setiap bulannya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada mitra tersebut, sehingga tim pengabdian terdorong untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat pada kader posyandu Puskesmas Oesapa. Adapun rumusan pertanyaan dalam artikel ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran karakteristik kader Posyandu Puskesmas Oesapa?
- b. Bagaimana dampak pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu Puskesmas Oesapa dalam pemantauan pertumbuhan dan pembuatan mi beras hitam kelor?

Berdasarkan permasalahan mitra tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri, *ploting* pada grafik pertumbuhan dan pembuatan PMT mi beras hitam kelor. Berikut lokasi kegiatan pengabdian masyarakat:



Gambar 1. Lokasi kegiatan

Gambar 1 menunjukkan jarak dari Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang menuju lokasi pengabdian masyarakat di Puskesmas Oesapa sejauh 7,1 Km dan dapat ditempuh dalam waktu 15 menit.

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah kondisi yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkelanjutan yang menyebabkan anak menjadi lebih pendek dari usianya. Ini terjadi karena anak tidak menerima jumlah nutrisi yang cukup saat dalam kandungan dan pada hari-hari pertama setelah kelahiran hingga anak berusia dua tahun (Kemiskinan, 2017).

Dampak jangka pendek dari stunting pada anak termasuk penundaan perkembangan otak, penundaan pertumbuhan otot dan tulang, berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur, dan masalah dengan komposisi tubuh dan metabolisme. Pengaruh jangka panjang termasuk gangguan kognitif dan pendidikan, penurunan kekebalan dan produktivitas, dan sindrom metabolik, yang menyebabkan diabetes, penyakit jantung, dan penyakit lainnya. (Romas et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak harus dimulai pada usia dini untuk mengidentifikasi kelainan seperti masalah gizi, pertumbuhan terhambat, perkembangan bicara, atau masalah mental dan emosional seperti hiperaktif dan konsentrasi. Observasi mencakup pencatatan data pertumbuhan anak yang sesuai dengan usia dan jenis kelamin dalam catatan kesehatan anak, serta pengukuran berat badan, tinggi, dan lingkar kepala (Sufa et al., 2023).

Posyandu adalah sistem pelayanan yang terintegrasi di antara berbagai program kesehatan. Ini adalah peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan, dikelola oleh kader dan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan seluruh masyarakat (Ri, 2018)

Kualitas pelayanan posyandu dipengaruhi oleh keaktifan kader dan lokasi keberadaan posyandu (Husniyawati & Wulandari, 2016). Selain itu, faktor lain yang memengaruhi kualitas pelayanan posyandu termasuk ketepatan waktu pelaksanaan dengan jadwal pelaksanaan, kelengkapan peralatan, cara kader melayani peserta posyandu, dan keaktifan kader (Deri, 2016).

Tugas kader posyandu adalah melakukan penimbangan bayi dan balita. Kemudian berat badan bayi atau balita diplot pada Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk mengetahui apakah mereka bertumbuh. KMS juga memantau masalah dan hasil pengukuran serta memantau kondisi anak balita (Par'i et al., 2017)

Perubahan perilaku berdampak pada perbaikan status gizi anak dimulai dengan perubahan pengetahuan gizi yang direncanakan. Pendidikan gizi adalah penyebaran pengetahuan tentang ilmu gizi dasar. Langkah ini penting untuk dilakukan agar anak menjadi kebiasaan makan yang sehat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan gizi dapat dianggap berhasil jika anak berubah dari tidak mengikuti prinsip gizi dalam konsumsi makanan menjadi tahu dan menerapkannya setiap hari (Notoatmodjo, 2012).

4. METODE

Tempat dan Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan di laboratorium Penilaian Status Gizi (PSG) dan Laboratorium Teknologi Pangan (Tekpang) Prodi Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang pada bulan April-Mei tahun 2024.

Khalayak Sasaran

Sasaran peserta yaitu kader posyandu sebanyak 30 orang perwakilan posyandu Puskesmas Oesapa.

Bentuk Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan meliputi: 1). Pelatihan pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar kepala dan lingkar lengan atas), 2). Pelatihan menghitung umur dan plotting pada grafik pertumbuhan, dan 3). Pelatihan pembuatan PMT Mi Beras Hitam Kelor.

Metode

Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diuraikan sebagai berikut :

- a. Ceramah: Ceramah merupakan metode pengajaran dengan penyampaian langsung suatu topik melalui narasi lisan atau komunikasi lisan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti (Wirabumi, 2020). Pemberian metode ceramah ini dilakukan di ruang rapat dengan menggunakan media power point dan dilengkapi dengan video cara pengukuran antropometri agar mudah dipahami oleh kader.
- b. Demonstrasi: Tim pengabdian masyarakat menyediakan balita yang akan diukur dan mendemonstrasikan cara penggunaan alat dan cara pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar kepala dan lingkar lengan atas.
- c. Tanya Jawab: Setelah penyampaian materi, peserta dipersilahkan untuk memberikan pertanyaan ataupun tanggapan mengenai materi yang telah diberikan.
- d. Praktek langsung: Setelah demonstrasi dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat, kader dipersilahkan untuk melakukan praktek langsung baik dalam pengukuran antropometri, plotting grafik pertumbuhan, menghitung umur maupun dalam pembuatan PMT

Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Kegiatan

Kegiatan pelatihan dievaluasi menggunakan koesioner *pre* dan *post test* untuk mengukur besar perubahan pengetahuan peserta. Keberlanjutan Program setelah program ini selesai, kader di wilayah Puskesmas Oesapa diharapkan dapat melakukan pengukuran antropometri, plotting KMS, menghitung umur yang baik dan benar. Selain itu, kader juga diharapkan dapat berbagi ilmu cara pembuatan PMT mi beras hitam kelor.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Tahap Persiapan

Advokasi dilakukan melalui kunjungan ke Puskesmas untuk mengurus perizinan dan berkoordinasi dengan bagian gizi untuk membahas kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperoleh izin dan gambaran awal tentang sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Karakteristik peserta dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Karakteristik kader

Karakteristik Kader	n	%
Umur		
20-50 tahun	22	73,4
>50 tahun	8	26,7
Pekerjaan		
IRT	28	93,3
Karyawan Swasta	2	6,7
Pendidikan		
SD	2	6,7
SMP	4	13,3
SMA	19	63,3
Perguruan Tinggi	5	16,7
Lama Bertugas di Posyandu		
<2 tahun	12	40,0
2-4 tahun	4	13,3
5-10 tahun	3	10,0
>10 tahun	11	36,7
Total	30	100

Peserta kegiatan pengabdian ini sebanyak 30 orang kader Puskesmas Oesapa. Peserta paling banyak berusia 20-50 tahun sebanyak 22 orang (73,4%) dan paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) 93,3%. Latar belakang Pendidikan paling banyak adalah tamat SMA (63,3%). Peserta bekerja di Posyandu paling banyak <2 tahun (40%).

2) Tahap Pelaksanaan

a) Pretest

Tahap pertama dilakukan pretest untuk mengetahui pengetahuan serta pemahaman para kader sebelum pelatihan.



Gambar 2. Pelaksanaan *Pretest*

b) Pemberian Materi dan Pemutaran Video

Tahap berikutnya adalah memberikan materi. Materi yang disampaikan mencakup pengukuran antropometri balita dan stunting. Untuk membuat materi lebih menarik dan membuat peserta lebih tertarik untuk mendengarkannya, fasilitator memberikan penjelasan dan pemutaran video tentang cara menggunakan alat antropometri. Pada tahap ini juga dilakukan sesi diskusi dengan kader. Ini dilakukan dengan tujuan agar kader dapat bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dengan baik atau masalah yang masih menjadi kendala dalam memantau perkembangan balita di posyandu masing-masing.



Gambar 3. Pemberian materi dan pemutaran video

c) Demonstrasi dan praktik pengukuran antropometri

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan pelatihan pengukuran antropometri yang meliputi berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas (LILA), dan lingkaran kepala. Pelatihan ini dilakukan diawali dengan penjelasan tentang alat yang akan digunakan, fungsinya dan cara penggunaannya. Kemudian dilakukan simulasi bagaimana cara melakukan penimbangan baik menggunakan baby

scale ataupun timbangan digital, pengukuran tinggi badan, lingkaran lengan atas (LILA) dan lingkaran kepala yang benar. Setelah itu, kader dipersilahkan untuk mempraktikkan secara langsung dan bertanya jika ada hal yang kurang dimengerti.

Peserta mengikuti kegiatan ini dengan penuh semangat dan antusias dimana kader berlatih secara bergantian untuk melakukan pengukuran antropometri dan aktif bertanya jika ada hal yang kurang dimengerti.



Gambar 4. Praktek Pengukuran Antropometri

d) Perhitungan umur dan plotting KMS

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah memberikan pelatihan cara menghitung umur anak. Fasilitator terlebih dahulu memberikan contoh kasus dan cara perhitungannya kemudian mempersilahkan peserta untuk mengerjakan dengan soal yang berbeda. Setelah peserta mengetahui cara menghitung umur, dilanjutkan dengan pelatihan cara plotting KMS/ grafik pertumbuhan sesuai dengan umur dan BB/TB yang telah dihitung dan diukur sebelumnya.



Gambar 5. Praktek Perhitungan Umur dan Ploting Pada KMS

e) Pelatihan Pembuatan PMT Mi Beras Hitam Kelor

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan pembuatan mi yang berbahan dasar beras hitam dan daun kelor yang merupakan bahan pangan local di Nusa Tenggara Timur. Alat yang digunakan pada kegiatan ini adalah alat *noodle maker* yang mudah didapatkan dan familiar digunakan di rumah sehingga peserta dapat mempraktekkan kembali di rumah. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sebagai alternatif dalam membuat makanan tambahan (PMT) bagi balita di posyandu mengingat tingkat kesukaan balita pada produk mi dan manfaat dari beras hitam dan daun kelor yang sangat baik bagi tumbuh kembang balita.



Gambar 6. Praktek Pembuatan PMT Mi Beras Hitam Kelor



Gambar 7. Foto Bersama

f) Posttest

Setelah semua rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan, maka tahap akhir dari pengabdian ini adalah melakukan posttest dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman para kader tentang materi yang telah diberikan. Hasil posttest dapat terlihat pada table berikut:

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Kader

Pengetahuan	Pretest		Mean	Posttest		Mean	Perbedaan
	n	%		n	%		
Baik	5	16,7	61	20	66,7	82	Meningkat 50%
Cukup	16	53,3		9	30		Menurun 23,3%
Kurang	9	30		1	3,3		Menurun 26,7%
Total	30	100		30	100		

Berdasarkan tabel 2, diketahui pengetahuan kader mengalami peningkatan dari rata-rata 61 menjadi 82. Pengetahuan kader kategori baik meningkat dari 5 (16,7%) menjadi 20 (66,7%) dan kategori kurang berkurang dari 9 (30%) menjadi 1 (3,3%).

b. Pembahasan

Pemantauan pertumbuhan balita sangat penting untuk mengidentifikasi gangguan pertumbuhan, juga dikenal sebagai *growth faltering*, sejak dini. Posyandu masih menjadi program andalan pemerintah untuk mengatasi masalah gizi dan mencegah kematian bayi dan balita. Di Posyandu, dilakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan melakukan pengukuran antropometri setiap bulan sebagai program kesehatan bersumberdaya masyarakat.

Karakteristik kader ditunjukkan dalam Tabel 1. Ini termasuk usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, dan lama bertugas sebagai kader. Berdasarkan usia, dapat dilihat bahwa 73,4 persen kader berusia produktif, yang berarti mereka berusia antara 20 dan 50 tahun. Usia ini adalah usia yang tepat untuk melakukan kegiatan karena mereka memiliki daya tangkap dan pola pikir yang baik, yang memungkinkan mereka untuk melakukan pengukuran dengan cermat dan efektif. 93 persen kader adalah ibu rumah tangga (IRT), dan pendidikan tertinggi mereka adalah SMA (63,3%). Kader posyandu memiliki pengalaman kerja yang beragam. Sebagian besar staf baru (40%), tetapi 11 orang sudah bekerja lebih dari 10 tahun (36,7%). Pengalaman kerja dan keterampilan kerja dipengaruhi oleh masa kerja. Masa kerja yang lebih lama berkorelasi dengan keterampilan kerja (Fitri & RESTUSARI, 2019).

Semua peserta tampak antusias dalam mengikuti setiap kegiatan. Mulai dari pemberian materi, simulasi, sampai pada praktek langsung semua peserta berpartisipasi dengan baik. Terlihat pada gambar 4, walaupun usia tidak muda lagi namun kader tetap semangat untuk berlatih secara bergantian dalam melakukan pengukuran. Dalam pengabdian ini, metode simulasi digunakan karena pada penelitian Citrakeusumasari dkk. telah menunjukkan peningkatan keterampilan kader, seperti yang dilakukan dalam program pemantauan tumbuh kembang (Kesumasari et al., 2020). Sejalan dengan pengabdian masyarakat oleh (Akbar & Suryanti, 2022) menunjukkan seluruh kader dapat mempraktikkan dengan baik teknik pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan balita setelah simulasi dilakukan.

Pada gambar 5, dapat dilihat bahwa kader juga dilatih untuk menghitung umur dan plotting pada KMS yang benar agar tidak salah dalam interpretasi status gizi balita. Para peserta berharap agar kegiatan seperti

ini sering dilakukan agar semua kader dapat memperoleh pengetahuan yang baik dalam pemantauan pertumbuhan balita.

Kegiatan pelatihan lainnya yang juga dilakukan adalah pembuatan makanan tambahan (PMT) bagi balita berupa mie yang berbahan dasar beras hitam dan kelor yang merupakan hasil penelitian penulis yang nantinya dapat diaplikasikan di posyandu masing-masing.

Tingkat pengetahuan kader dalam menjalankan tugasnya sangat berpengaruh terhadap kinerjanya dalam melakukan pengukuran antropometri di Posyandu. Berdasarkan hasil posttest didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader dari rata-rata 61 menjadi 82. Pengetahuan kader kategori baik meningkat dari 5 (16,7%) menjadi 20 (66,7%) dan kategori kurang berkurang dari 9 (30%) menjadi 1 (3,3%).

Peningkatan pengetahuan diikuti dengan peningkatan ketrampilan kader yang ditandai dengan berkurangnya kesalahan dalam melakukan pengukuran antropometri berdasarkan hasil pengamatan dari tim pengabdian masyarakat dan fasilitator. Begitupun dengan perhitungan umur dan plotting pada grafik pertumbuhan, dengan adanya pelatihan ini, kader sudah bisa melakukan penghitungan umur dan plotting grafik pertumbuhan yang benar berdasarkan BB, TB dan usia anak.

Hasil pengabdian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Nurwati, Setyawan, Mutmainah, & Haryati, 2020) yang menemukan bahwa tes dilakukan baik sebelum maupun sesudah kegiatan pelatihan kader, yang merupakan metode evaluasi kegiatan. Hasil pretest rata-rata 63,8% dan posttest rata-rata 89,4% meningkat (Sari et al., 2020).

Pelatihan adalah suatu bentuk pendidikan jangka pendek yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Pelatihan ini memberikan kontribusi terhadap organisasi melalui kemampuan ketrampilan yang telah dipelajarinya dan diaplikasikan dalam pekerjaannya, serta terus-menerus membantu meningkatkan kualitas kerja (Pd, 2016).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani A (2020) menunjukkan bahwa pelatihan antropometri meningkatkan rata-rata skor pengetahuan kader (11,13 menjadi 14,67) dan skor keterampilan (26,59 menjadi 39,00) (Fitriani & Purwaningtyas, 2020). Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan kader posyandu saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi (Naomi & Budiono, 2022). Penelitian Lubis, Zuhaida, & Syahri (2015) di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang dan Tuntungan Kota Medan menunjukkan peningkatan signifikan rata-rata skor pengetahuan sebesar 2428 point dan keterampilan sebesar 1071 point (Lubis, 2015).

Peningkatan pengetahuan peserta ini juga dipengaruhi oleh sebagian besar subyek penelitian bekerja sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja) sehingga menjadi kader adalah kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka sehingga mereka bisa hadir dan fokus pada pelatihan (Sulistyorini, 2015)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kinerja kader posyandu. Kinerja kader memberikan implikasi yang sangat penting kepada kesehatan, khususnya kesehatan bayi dan balita (Sengkey, 2015). Posyandu diharapkan menjadi

garda terdepan yang membantu bayi dan balita mendapatkan kesehatan, terutama mengenai status gizi mereka (Hayati & Fatimaningrum, 2015). Jika posyandu berjalan semaksimal mungkin, kasus gizi buruk akan diminimalkan karena status gizi buruk diidentifikasi sejak awal. Pelatihan kader dapat meningkatkan cakupan program kesehatan ibu dan anak (Husodo & Nugraha, 2018)

6. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat Refreshing (pelatihan) efektif meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan balita dan pembuatan PMT mi beras hitam. Saran: diperlukan refreshing kader secara berkala bagi seluruh kader posyandu di Puskesmas Oesapa agar pengetahuan dan keterampilan kader dapat meningkat seiring perkembangan teknologi dan informasi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N., & Suryanti, S. (2022). Pelatihan Pemantauan Tumbuh Kembang Bayi Balita Dalam Rangka Penguatan Peran Kader Di Desa Paddinging Kecamatan Sandrobone Kabupaten Takalar. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 691-698.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. *Laporan Nasional 2013*. <https://doi.org/10.24647/10.1517/13543784.7.5.803> Desember 2013
- Bappenas. (2020). *Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Rpjmn) 2020-2024*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional: Jakarta.
- Deri, P. (2016). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikapak Kota Pariaman*. Universitas Andalas.
- Fitri, F., & Restusari, L. (2019). *Penyegaran Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru*.
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal Solma*, 9(2), 367-378.
- Hayati, N., & Fatimaningrum, A. S. (2015). Pelatihan Kader Posyandu Dalam Deteksi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2).
- Husodo, B. T., & Nugraha, P. (2018). *Factors Related To The Evaluation Of The Toddlers Growth Early Detection Program At Taman Posyandu In Puskesmas Lamongan (Peer Review)*.
- Kemendes. (2018). Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (2018)*. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Kemendes, R. I. (2023). Survei Kesehatan Indonesia. *Survei Kesehatan Indonesia*.
- Kemendes Ri. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (Ssgi) Tahun 2022. *Kemendes Ri*.
- Kemiskinan, T. N. P. P. (2017). *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan*

Kemiskinan: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) Ringkasan. Jakarta.

- Kesumasari, C., Kurniati, Y., Syam, A., Salam, A., & Virani, D. (2020). Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Kader Pkk Kecamatan Barebbo Di Kabupaten Bone. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(3), 322-327.
- Lubis, Z. (2015). Pengetahuan Dan Tindakan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita. *Kemas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 65-73.
- Naomi, I., & Budiono, I. (2022). Pengaruh Pemberian Pelatihan Antropometri Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Indonesian Journal Of Public Health And Nutrition*, 2(2), 171-177.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 193.
- Par'i, H. M., Wiyono, S., & Harjatmo, T. P. (2017). Penilaian Status Gizi. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Pd, E. M. (2016). Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Ri, K. (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2018. *Jakarta: Kementrian Kesehatan Ri*.
- Romas, A. N., Wardani, N. I., Mutaqin, Z. Z., Simanjuntak, R. R., Rahayu, E. P., Sada, M., Heddo, D. J. P. K., Putra, R. S. P., & Syarif, I. (2023). *Gizi Kronis Pada Anak Stunting*. Global Eksekutif Teknologi.
- Sari, Y., Nurwati, I., Setyawan, S., Mutmainah, M., & Haryati, S. (2020). Pelatihan Pemeriksaan Antropometri Pada Kader Posyandu Lansia Di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 603-608.
- Sengkey, S. W. (2015). Analisis Kinerja Kader Posyandu Di Puskesmas Paniki Kota Manado. *Jikmu*, 5(5).
- Sufa, F. F., Sutarwan, H. A., Safitri, N. N., Kusuma, R. M., Weni, P. W. P., Amelia, T., Setiawan, A., & Rachmadany, H. (2023). *Mengenal Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Unisri Press.
- Sulistiyorini, L. (2015). Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu Terhadap Motivasi Dan Keaktifan Sebagai Prokes (Promotor Kesehatan Desa) Dalam Pencegah Penyakit Dipteri Pada Anak Balita Di Desa Karangharjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *The Indonesian Journal Of Health Science*.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference On Islamic Education And Thought (Aciet)*, 1(1), 105-113.